

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Video Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Rodiah ^{1*}, Zuriana ²¹ SD Negeri 20 Kuala Gasib² SMP Negeri 5 Sungai Apit**Informasi Artikel**

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Juli 2024

Revisi : 17 September 2024

Diterima : 13 Oktober, 2024

Diterbitkan : 17 Januari 2025

Kata Kunci

Hasil Belajar, Video Pembelajaran, PAI

CorrespondenceE-mail: rodiahspdi34@gmail.com***A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 20 Kuala Gasib pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penggunaan video pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 45%, pada siklus kedua meningkat menjadi 60%, dan pada siklus ketiga mencapai 80%. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Video pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan memudahkan pemahaman materi, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar guru mempertimbangkan penggunaan video sebagai metode pembelajaran alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of 4th-grade students at SD Negeri 20 Kuala Gasib in Islamic Religious Education (PAI) by using instructional videos. The research method employed was Classroom Action Research (CAR), conducted in three cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The results of the study showed that in the first cycle, the percentage of students' completion reached 45%, in the second cycle it increased to 60%, and in the third cycle, it reached 80%. This improvement in learning outcomes indicates that the use of instructional videos is effective in enhancing students' academic performance. Instructional videos can capture students' attention and facilitate their understanding of the material, which in turn increases their motivation and learning outcomes. Based on these findings, it is recommended that teachers consider using videos as an alternative teaching method to improve the quality of learning. This is an open access article under the CC-BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas siswa. Menurut Mulyasa (2011), PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran PAI sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan moral siswa, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Pada kenyataannya, pengajaran PAI sering kali menghadapi tantangan dalam hal metode yang digunakan oleh guru di kelas. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 20 Kuala Gasib, ditemukan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa metode yang

diterapkan selama ini kurang efektif dalam memfasilitasi siswa dalam memahami materi. Dalam hal ini, penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik, seperti ceramah dan pengajaran berbasis teks, seringkali membuat siswa merasa jenuh dan tidak terlibat sepenuhnya dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamzah (2017), yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang monoton dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam metode pembelajaran PAI yang lebih menarik dan efektif. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan video pembelajaran sebagai media pembelajaran. Menurut Sa'dijah (2015), video pembelajaran memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih visual dan auditori, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan. Penggunaan media seperti video ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga dapat melihat contoh nyata yang terkait dengan materi pelajaran. Keberhasilan penggunaan video dalam pembelajaran telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian. Misalnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2018), penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini terjadi karena video menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, serta dapat memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara lisan. Dengan demikian, video pembelajaran dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 20 Kuala Gasib.

Namun, meskipun penggunaan video pembelajaran memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan hasil belajar, tidak semua guru memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor penyebabnya adalah terbatasnya fasilitas dan pemahaman guru mengenai cara penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk diberikan pelatihan mengenai penggunaan video sebagai media pembelajaran yang efektif. Menurut Sutopo (2014), integrasi teknologi dalam pendidikan membutuhkan kesiapan guru dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi dengan cara yang tepat. Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah dampak penggunaan video pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1973), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Video pembelajaran dapat memberikan pengalaman visual dan konkret bagi siswa yang dapat membantu mereka menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah mengasimilasi dan mengakomodasi informasi yang diperoleh.

Selain itu, penelitian oleh Iskandar (2016) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa. Video sebagai media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, baik secara visual maupun auditori, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Dalam konteks PAI, video pembelajaran juga dapat digunakan untuk menggambarkan cerita-cerita Islami, sejarah agama, atau konsep-konsep keagamaan yang sulit dipahami hanya dengan buku teks. Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri 12 Padang Kubu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui pemanfaatan teknologi yang lebih efektif. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan pihak terkait untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan efektif bagi siswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SD Negeri 20 Kuala Gasib melalui penggunaan video pembelajaran. PTK dipilih karena metodologi ini memungkinkan guru untuk secara langsung mengidentifikasi masalah pembelajaran di kelas dan melakukan perbaikan yang dapat diukur hasilnya. Sebagai peneliti sekaligus pelaku, guru memiliki peran aktif dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan tindakan yang diambil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan demikian, PTK memungkinkan guru untuk memperbaiki praktik pengajaran secara langsung dan memberikan dampak positif bagi siswa.

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang perubahan yang akan dilakukan, seperti penerapan metode video pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga menyiapkan media video pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan diajarkan serta merencanakan cara penggunaan video yang dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa. Pada tahap tindakan, guru melaksanakan perencanaan yang telah disusun, yaitu dengan menggunakan video pembelajaran dalam proses pembelajaran PAI.

Setelah tindakan dilakukan, tahap selanjutnya adalah observasi, di mana guru atau peneliti akan mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk menilai sejauh mana penggunaan video pembelajaran dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Peneliti juga mencatat setiap perubahan yang terjadi pada tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan hasil yang dicapai. Pengamatan ini penting untuk mengetahui apakah perubahan yang diterapkan membawa dampak yang diinginkan. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana guru mengevaluasi seluruh proses yang telah dilakukan dan menilai efektivitas penggunaan video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini mengumpulkan data melalui dua jenis data utama, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa yang diukur melalui tes yang diberikan setelah dilakukannya tindakan pada siklus I dan siklus II. Tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI yang diajarkan menggunakan video. Hasil tes akan dibandingkan antara siklus I dan siklus II untuk mengetahui apakah ada peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Data kualitatif, di sisi lain, diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Data kualitatif juga diperoleh melalui pengamatan yang mendalam terhadap proses interaksi antara guru dan siswa serta perilaku siswa selama pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya untuk mencatat berbagai aspek seperti tingkat keterlibatan siswa, respons terhadap video pembelajaran, dan cara siswa berinteraksi dengan materi yang disajikan. Dokumentasi juga menjadi salah satu sumber data penting yang akan digunakan untuk mendukung temuan penelitian. Dokumentasi yang digunakan antara lain daftar hadir siswa, lembar kerja siswa, dan foto-foto yang menggambarkan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan angket untuk menggali persepsi dan pendapat siswa mengenai penggunaan video pembelajaran. Angket ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengetahui seberapa menarik dan efektif siswa merasa dengan metode yang diterapkan. Hal ini penting untuk menilai apakah video pembelajaran benar-benar memberikan dampak positif terhadap minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, angket juga akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa merasa terbantu dalam memahami materi melalui penggunaan video.

Dokumentasi juga digunakan untuk merekam bukti fisik yang dapat mendukung hasil penelitian. Dokumentasi ini berupa foto yang diambil selama proses pembelajaran, yang menggambarkan suasana kelas, aktivitas siswa, dan penggunaan media video. Selain itu, dokumentasi berupa lembar kerja siswa dan penilaian kerja siswa juga digunakan untuk menilai sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh melalui video pembelajaran dalam tugas-tugas yang diberikan. Dokumentasi ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkrit tentang keberhasilan atau kekurangan yang terjadi selama siklus pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di kelas IV SD Negeri 20 Kuala Gasib. Melalui penggunaan video pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih tertarik, aktif, dan memahami materi dengan lebih baik. Dengan penerapan PTK, penelitian ini juga memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran, sehingga pembelajaran PAI dapat lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Diharapkan, hasil penelitian ini akan menjadi referensi yang bermanfaat bagi guru dan pendidik lainnya dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus pertama, penggunaan video pembelajaran diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi beriman kepada Rasul-rasul Allah, khususnya tentang makna beriman kepada Rasul-rasul Allah. Berdasarkan hasil asesmen formatif, rata-rata nilai siswa pada siklus pertama adalah 65, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan video dapat menarik perhatian siswa, namun hasilnya belum memadai untuk mencapai standar ketuntasan yang diinginkan. Meskipun beberapa siswa memperoleh nilai yang cukup baik, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang tercermin dari banyaknya siswa yang tidak tuntas dalam asesmen. Dari hasil analisis data, dapat dilihat bahwa dari 15 siswa, hanya 7 siswa yang mencapai nilai tuntas dengan persentase 45%, sementara 8 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan dengan persentase 55%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus pertama. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi rendahnya tingkat ketuntasan antara lain kurangnya interaksi aktif siswa dengan media video, serta keterbatasan waktu yang tersedia untuk pemahaman materi secara mendalam.

Selama proses pembelajaran, meskipun video digunakan untuk memperjelas materi dan membuat pembelajaran lebih menarik, tidak semua siswa mampu menangkap informasi dengan baik. Beberapa siswa masih kesulitan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang membuat mereka kurang dapat menyerap pelajaran dengan optimal. Selain itu, ada juga siswa yang kurang terlibat dalam diskusi setelah menonton video, sehingga pemahaman mereka tidak berkembang dengan baik. Meskipun video dapat membantu menjelaskan konsep-konsep tertentu, tampaknya metode ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Namun, meskipun terdapat beberapa kelemahan dalam siklus pertama, penggunaan video pembelajaran masih memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa. Siswa yang sebelumnya merasa bosan dengan metode pembelajaran konvensional tampak lebih tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran yang melibatkan media visual. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hasilnya belum sepenuhnya maksimal, video pembelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

Penting untuk dicatat bahwa beberapa siswa yang memperoleh nilai tuntas menunjukkan bahwa video pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman mereka. Siswa-siswa ini tampaknya lebih mampu menyerap informasi dengan menggunakan video sebagai alat bantu visual. Namun, bagi siswa yang belum tuntas, video pembelajaran perlu disertai dengan pendekatan lain yang dapat membantu mereka dalam memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, dalam siklus pertama ini, penting untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Meskipun video

dapat memperkenalkan materi dengan cara yang lebih menarik, interaksi langsung dengan guru dan diskusi kelompok setelah menonton video sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya, strategi pembelajaran perlu disesuaikan untuk meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Melihat hasil dari siklus pertama, dapat disimpulkan bahwa meskipun video pembelajaran memberikan dampak positif dalam menarik minat siswa, masih banyak hal yang perlu diperbaiki. Penerapan video pembelajaran harus dioptimalkan dengan kombinasi metode lain dan lebih memperhatikan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Dengan evaluasi yang lebih mendalam, diharapkan pada siklus kedua, ada peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Selanjutnya, dengan memahami kekurangan yang ada pada siklus pertama, siklus kedua diharapkan dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut, terutama dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa, serta meningkatkan pemahaman materi melalui video pembelajaran yang lebih terstruktur. Pada siklus kedua, penggunaan video pembelajaran diteruskan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi beriman kepada Rasul-rasul Allah, kali ini dengan fokus pada sifat-sifat Rasul Allah. Hasil asesmen formatif menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, dengan rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 72, dan persentase ketuntasan belajar mencapai 60%. Meskipun ada peningkatan, hasil tersebut masih belum mencapai target ketuntasan sebesar 80% yang diharapkan, sehingga memberikan gambaran bahwa meskipun video pembelajaran cukup efektif, masih perlu ada perbaikan lebih lanjut dalam pengajaran.

Dari data yang tercatat, terdapat 9 siswa yang berhasil mencapai nilai tuntas, sementara 6 siswa lainnya belum tuntas. Presentase ketuntasan untuk siklus kedua ini adalah 60%, yang menunjukkan bahwa ada kemajuan jika dibandingkan dengan siklus pertama, yang hanya mencapai 45%. Meskipun ada perbaikan, hal ini masih menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dengan metode video pembelajaran. Beberapa siswa yang belum tuntas dalam siklus kedua menunjukkan bahwa meskipun video memberikan bantuan visual yang berguna, beberapa siswa masih kesulitan untuk menyerap materi secara menyeluruh tanpa adanya penjelasan lebih lanjut atau diskusi setelah menonton video. Beberapa siswa juga membutuhkan waktu lebih lama untuk benar-benar memahami konsep-konsep yang dijelaskan dalam video. Hal ini menunjukkan bahwa metode video pembelajaran perlu diperkaya dengan pendekatan lain, seperti latihan soal, diskusi kelompok, atau pemecahan masalah yang melibatkan siswa secara aktif.

Namun, pada sisi positifnya, sebagian besar siswa yang memperoleh nilai tuntas tampak lebih antusias dan lebih terlibat selama pembelajaran berlangsung. Mereka mampu menjawab pertanyaan dengan lebih percaya diri dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Video sebagai media pembelajaran memberi mereka kesempatan untuk melihat dan mendengar materi yang dijelaskan dengan cara yang berbeda, yang membantu mereka mengingat informasi lebih baik. Secara keseluruhan, siklus kedua menunjukkan adanya perbaikan yang cukup berarti dibandingkan dengan siklus pertama, namun masih ada ruang untuk peningkatan. Untuk mencapai ketuntasan belajar yang lebih tinggi, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan metode pembelajaran dengan cara memfasilitasi siswa yang masih kesulitan. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan penjelasan tambahan setelah menonton video atau dengan meningkatkan interaksi dalam kelompok belajar.

Selain itu, evaluasi terhadap partisipasi siswa menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam diskusi setelah menonton video memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman mereka. Siswa yang lebih aktif bertanya atau berdiskusi setelah menonton video cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya diam selama pembelajaran. Oleh karena itu, pada siklus selanjutnya, guru perlu lebih mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil siklus kedua, terlihat bahwa meskipun ada peningkatan yang cukup signifikan dalam prestasi belajar siswa, target ketuntasan 80% belum tercapai. Hal ini menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk terus berinovasi dan memperbaiki metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan perbaikan yang berkelanjutan dan perhatian lebih pada keterlibatan siswa, diharapkan pada siklus ketiga, tingkat ketuntasan belajar dapat mencapai target yang diinginkan. Pada siklus berikutnya, fokus harus diarahkan pada penguatan metode video pembelajaran, serta lebih memperhatikan aspek interaksi siswa dalam

proses belajar untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai pemahaman yang optimal terhadap materi.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil siklus I dan II, penggunaan video pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa, meskipun belum mencapai target ketuntasan yang diinginkan. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 65 dengan ketuntasan 30%, sementara pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72 dengan ketuntasan 60%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran memiliki dampak positif, meskipun masih perlu ada upaya lebih lanjut untuk mencapai ketuntasan 80% yang diharapkan. Hal ini relevan dengan teori belajar multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2005), yang menyatakan bahwa multimedia dapat meningkatkan pemahaman siswa karena menggabungkan elemen visual dan auditori yang lebih mudah dipahami dibandingkan dengan hanya teks atau ceramah. Dengan demikian, penggunaan video sebagai media pembelajaran memberi siswa kesempatan untuk memproses informasi dalam dua format yang berbeda, yang membantu meningkatkan pemahaman mereka.

Namun, meskipun ada peningkatan, ketuntasan belajar pada siklus II masih belum memadai, dengan 40% siswa belum mencapai nilai tuntas. Ini dapat dijelaskan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Meskipun video memberikan media yang menarik dan informatif, siswa yang belum tuntas mungkin kurang terlibat aktif dalam diskusi atau refleksi setelah menonton video. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman siswa, perlu adanya lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi, baik dengan guru maupun teman sekelas mereka. Selain itu, hasil dari siklus I dan II menunjukkan bahwa beberapa siswa yang tuntas lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sementara siswa yang tidak tuntas kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini mengacu pada teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000) melalui konsep teori kebutuhan psikologis dasar, yaitu kompetensi, keterhubungan, dan otonomi. Siswa yang merasa kompeten dengan materi yang dipelajari lebih cenderung terlibat aktif dalam pembelajaran, sedangkan siswa yang merasa kesulitan atau tidak memahami materi akan kurang termotivasi untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketuntasan belajar, guru perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa lebih kompeten melalui umpan balik yang konstruktif dan dukungan dalam pembelajaran.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa meskipun penggunaan video memberikan dampak positif, keterbatasan interaksi langsung dalam video menjadi salah satu faktor yang menyebabkan beberapa siswa belum tuntas. Hal ini dapat dianalisis dengan teori pengolahan informasi yang dikemukakan oleh Sweller (1988), yang menjelaskan bahwa informasi yang disajikan dalam bentuk multimedia dapat mempercepat proses pengolahan informasi, tetapi jika siswa tidak diberikan kesempatan untuk memproses informasi lebih lanjut melalui interaksi atau latihan, pemahaman mereka terhadap materi akan terbatas. Oleh karena itu, penggunaan video harus dilengkapi dengan kegiatan yang mendorong siswa untuk mengolah informasi lebih dalam, seperti diskusi kelompok atau latihan soal setelah menonton video. Siklus kedua menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan. Teori pembelajaran sosial oleh Bandura (1986) menekankan pentingnya observasi dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, meskipun video pembelajaran membantu menarik perhatian siswa, siswa yang belum tuntas mungkin tidak cukup mendapatkan dukungan sosial dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis video perlu diperkuat dengan pendekatan yang melibatkan interaksi antar siswa dan guru, sehingga siswa dapat saling bertukar pemahaman dan membangun pengetahuan mereka secara bersama-sama.

Salah satu temuan penting dari siklus II adalah adanya perbaikan dalam antusiasme dan motivasi siswa. Video pembelajaran ternyata mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, seperti yang dijelaskan dalam teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik oleh Deci dan Ryan (1985). Pembelajaran yang menggunakan media yang lebih menarik, seperti video, dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas pada siklus II, yang menunjukkan bahwa mereka mulai merasakan manfaat dari metode pembelajaran yang lebih

interaktif dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan video dalam pembelajaran juga sesuai dengan teori multimedia learning yang dikemukakan oleh Mayer (2005), yang menyatakan bahwa kombinasi antara teks, gambar, dan suara dalam bentuk video dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih efektif. Pada siklus II, meskipun masih ada siswa yang belum tuntas, sebagian besar siswa yang memperoleh nilai tuntas menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Mereka dapat mengingat konsep yang dijelaskan dalam video dengan lebih jelas dan mudah, yang menunjukkan bahwa video pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu siswa memahami materi yang sulit.

Namun, meskipun ada peningkatan, siklus II masih menunjukkan bahwa beberapa siswa belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran, tidak ada satu metode yang dapat diterapkan untuk semua siswa. Seperti yang dijelaskan dalam teori individualisasi pembelajaran, yang ditekankan oleh Tomlinson (2001), setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, dan pembelajaran perlu disesuaikan dengan perbedaan tersebut. Oleh karena itu, meskipun video pembelajaran efektif untuk sebagian besar siswa, perlu ada variasi dalam pendekatan pengajaran, seperti memberikan penjelasan tambahan atau pembelajaran berbasis kelompok untuk siswa yang masih kesulitan. Secara keseluruhan, hasil dari siklus I dan II menunjukkan bahwa meskipun video pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, untuk mencapai ketuntasan yang lebih tinggi, perlu ada peningkatan dalam hal keterlibatan siswa dan variasi metode pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori-teori yang menjelaskan pentingnya interaksi aktif siswa, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan penyesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Pada siklus berikutnya, strategi pembelajaran yang lebih beragam perlu diterapkan untuk mendukung siswa yang masih kesulitan, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 20 Kuala Gasib. Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I, II, dan III, terjadi peningkatan yang signifikan dalam prestasi belajar siswa, meskipun belum mencapai target ketuntasan belajar sebesar 80% pada siklus II. Pada siklus III, ketuntasan belajar siswa mencapai 80%, yang menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran dapat memperbaiki pemahaman materi dan meningkatkan motivasi siswa. Hal ini sesuai dengan teori multimedia yang menyatakan bahwa materi yang disampaikan dengan media visual dan auditori dapat memperkuat pemahaman siswa (Mayer, 2005). Dengan demikian, penggunaan video pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI, dan dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Sweller, J. (1988). Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.